

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

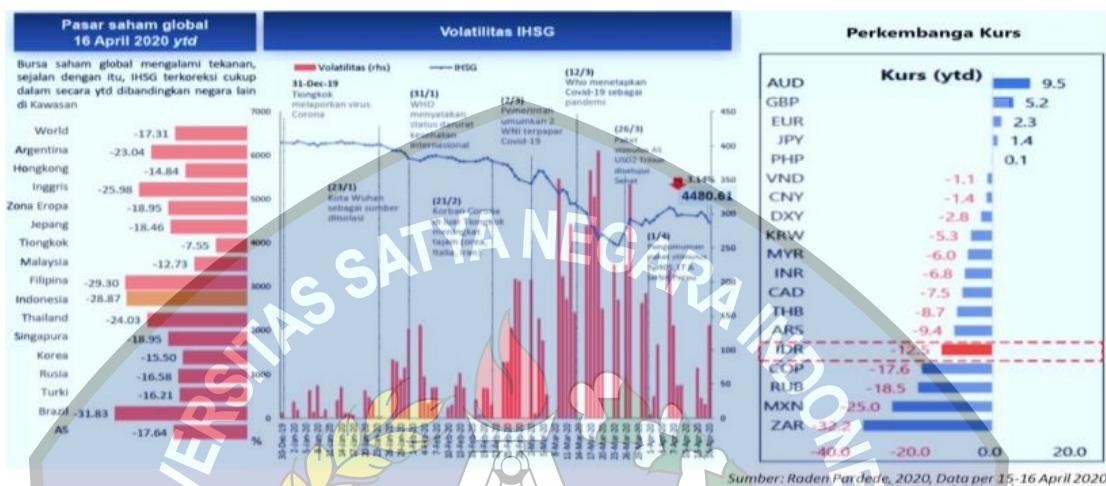
Pada tanggal 31 Desember 2019, *World Health Organization* (WHO) mendapatkan informasi mengenai kasus pneumonia yang terjadi di kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Otoritas China pada tanggal 7 Januari mengkonfirmasi telah mengidentifikasi virus baru yaitu virus Corona (CoV) tetapi virus ini belum dikenal sebelumnya sehingga pada tanggal 11 Februari 2020, *World Health Organization* (WHO) secara resmi mengumumkan penamaan baru virus penyebab pneumonia itu dengan nama SARS-CoV-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2*) dan nama penyakit yang ditimbulkannya adalah *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)*. Penyakit Covid-19 adalah penyakit saluran pernafasan mematikan dan dapat menyebar dengan sangat cepat. Penyebaran Covid-19 di Indonesia pertama kali di umukan oleh Presien Jokowi pada tanggal 2 Maret 2020.

Covid-19 terus menyebar ke berbagai Negara sehingga mempengaruhi perekonomian global, baik di sektor riil maupun sektor pasar modal. Pasar modal merupakan sarana pendanaan dan kegiatan berinvestasi bagi perusahaan maupun institusi. Dengan adanya pasar modal, maka pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh imbal hasil

(return). Return yang sudah terjadi merupakan alat analisis untuk mengetahui perubahan harga saham setiap waktunya, sedangkan return saham yang diharapkan lebih melihat kepada apa yang akan dibutuhkan pada nantinya. Tingkat pengembalian return yang diperoleh menjadi salah satu faktor yang memotivasi investor untuk berinvestasi. Dengan melihat pertimbangan kondisi perusahaan, kondisi perekonomian, industri, dan prospek di masa depan investor dapat memperkirakan return saham sekaligus risiko dari emiten tersebut. Penyebaran yang cepat serta tingkat kematian yang tinggi menyebabkan beberapa negara menerapkan kebijakan *lockdown* dan pembatasan berskala besar. Adanya kebijakan ini menyebabkan aktivitas pendidikan, perdagangan, pariwisata, penerbangan antar-negara, perekonomian dan bisnis menjadi menurun atau bahkan terhenti, perekonomian dari beberapa negara menjadi melambat bahkan menyentuh angka negatif.

Badan Koordinasi Penanaman Modal atau BPKM juga menyatakan dampak investasi yang ditimbulkan dari penyebaran Covid-19 baru dapat diketahui pada akhir Maret atau awal April. Menurut Bursa Efek Indonesia (BEI), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan pada Maret 2020. Sebelum konfirmasi Covid-19 pertama di Indonesia, IHSG berada pada level 6.244 (24 Januari) kemudian melemah ke 5.942 (20 Februari) dan terkoreksi lagi ke level 5.361 (2 Maret). Pada 12 Maret, saat WHO mengumumkan pandemi, IHSG jatuh 4,2% menjadi 4.937 ketika sesi Kamis dibuka. Level yang tidak pernah terjadi

selama empat tahun terakhir. Pada 13 Maret perdagangan saham dihentikan untuk pertama kalinya sejak 2008 karena pandemi Covid-19.



Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Indeks Indeks Harga Saham dan Nilai Tukar di beberapa Negara

Sebagaimana terlihat dalam gambar 1.1 diatas per 16 April 2020, IHSG terkoreksi sebesar 28,27% sejak awal tahun 2020. Sementara itu Negara lain juga mengalami hal yang sama. Nilai tukar rupiah berfluktuasi cenderung melemah, sementara pasar bursa meradang seiring laju Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terkoreksi cukup dalam. Pelemahan pertumbuhan ekonomi bisa terjadi pada semua sektor, banyak sektor yang terkena imbas dari pandemi Covid-19, diantaranya sektor yang paling tepukul atau *potential losser* adalah sektor pariwisata, kontruksi, transportasi, pertambangan, keuangan dan otomotif namun tidak menutup kemungkinan tidak pada sektor lain. Menurut Kompas (2020) ada lima bidang yang cukup berkembang selama masa pandemi ini. Pertama,

marketplace, kedua logistik, ketiga *food delivery* dan terakhir sektor tele-*medicine* dan farmasi meningkat kebutuhannya selama pandemi. Sedangkan CNBC Indonesia (2020) menyatakan bahwa sub-sektor Telekomunikasi menjadi salah satu sektor yang masih memiliki daya tahan di tengah pandemi Covid-19.

Pandemi Covid-19 juga menciptakan paradigma baru dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pekerjaan dan kegiatan sehari-hari hingga aktivitas pembelajaran. Peningkatan tajam kasus Covid-19 di Indonesia telah menyebabkan pemerintah menerapkan Pembatasan sosial berskala besar atau PSBB pada tanggal 10 April 2020, dengan beberapa organisasi atau perusahaan menerapkan pengaturan *work from home* atau kerja dari rumah sebagai bagian dari usaha bisnis. Bahkan institusi pendidikan mulai beralih ke sistem pembelajaran dari rumah dengan tingkat keberhasilan dan keberlanjutannya bergantung pada infrastruktur internet yang kuat, penggunaan platform digital ini menjadi area utama dimana sektor Telekomunikasi Indonesia perlu meningkatkan perannya secara signifikan. Dengan karyawan yang bekerja dari rumah, setiap perusahaan perlu memastikan tingkat produktivitas yang optimal guna mempertahankan operasi bisnis yang berkelanjutan di tengah krisis Covid-19 saat ini. Kementerian Komunikasi dan Teknologi Informasi (Kominfo) mengumumkan sebuah aturan yang menyoroti peran perusahaan Telekomunikasi dalam mengoptimalkan pengalaman jaringan saat *social distancing* menjadi pusat perhatian, hal itu menunjukkan bahwa pemerintah menyadari betul peran penting perusahaan

Telekomunikasi dalam perekonomian. Sektor Telekomunikasi pun menjadi salah satu sektor yang seharusnya mendapat katalis positif di tengah pandemi.

Menurut ValidNews (2020) Meskipun kebutuhan jasa telekomunikasi meningkat di kala pandemi, nyatanya ada emiten-emiten pada sub-sektor Telekomunikasi yang pergerakan harga sahamnya di bawah performa indeks *Infrastructures, Utilities, and Transportation*. Sebaliknya, ada pula yang performanya di atas performa indeks tersebut. Padahal, penggunaan data internet meningkat karena adanya *Work from Home* (WFH) dan *School from Home* (SFH). Data pertumbuhan PDB yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) juga menunjukkan bahwa pada triwulan II-2020 secara kuartal, sektor infokom mengalami peningkatan sebesar 3,44%. Hal itu disampaikan Head of Public Relations PT Lifepal Technologies Indonesia, Dila Karinta berdasarkan riset terbaru yang digelar perusahaan penasehat keuangan tersebut. Tak hanya harga saham emiten Telekomunikasi, Lifepal juga membandingkan bagaimana penjualan dan keuntungan perusahaan-perusahaan Telekomunikasi. Dila mengatakan, secara umum, indeks *Infrastructure, Utilities, and Transportation*, di mana di dalamnya terdapat sub-sektor *energy, toll road, telecommunications, transportations*, dan *non building construction* di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami penurunan. Kinerja indeks pun terlihat masih berada di bawah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Di sisi lain, berdasarkan grafik performa harga saham, kinerja emiten raksasa Telekomunikasi lainnya, yaitu PT Excel Axiata

Tbk (EXCL) dan PT Indosat Tbk (ISAT) justru masih di bawah kinerja IHSG dan Indeks Infrastruktur.

Terkait kondisi tersebut maka penelitian ini akan membahas pengaruh dan perbedaan abnormal return pada sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama Covid-19 di Indonesia yang diterima investor di pasar modal. Pasar modal yaitu pasar yang rentan akan adanya peristiwa politik, ekonomi dan adanya *corporate action*. Karena pasar modal tempat investor menerima informasi dari berbagai sumber yang terdampak dari sentimen pasar. Teori pasar efisien bentuk lemah, efisien bentuk setengah kuat dan efisien bentuk kuat. Efisien tersebut memberikan respons yang berbeda-beda terhadap informasi yang berkembang dipasar modal maupun dalam perekonomian negara. Kondisi Covid-19 yaitu pada saat pengumuman kasus pertama Covid-19 di Indonesia. Alasan pemilihan waktu event pada saat pengumuman pandemi Covid-19 di Indonesia pada saat tersebut merupakan kondisi awal dari pandemi Covid-19 di Indonesia yang dimungkinkan investor dalam keadaan panik karena peristiwa baru yang masuk ke Indonesia.

Berdasarkan fenomena masalah dalam latar belakang di atas, masih terdapat perbedaan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, mengenai pengaruh pandemi Covid-19 terhadap retrun saham perusahaan. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dian Arnita Siregar (2021), Muhammad Hafidz Alkahsfi (2021), Khumairoh Ulin Nihayah, Anik Malikah dan Hariri (2021) menyatakan bahwa covid-19 berpengaruh terhadap return saham.

Sedangkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Annas Sofa Saputra (2022), Kezia Dayu Prasasti (2021) dan Satrio Cahyo Putro (2021) menyatakan bahwa pandemi Covid-19 tidak berpengaruh terhadap return saham.

Mengenai perbedaan hasil penelitian tentang perbedaan abnormal return pada sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama Covid-19 di Indonesia yang telah dilakukan oleh Arif Sahputra, Lindrianasari, Fitra Dharma, dan Yunia Amelia (2022), Lina Monica (2022), dan Irma Wulandari (2021) menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan abnormal return sebelum dan sesudah pengumuman kasus Covid-19 pertama di Indonesia. Sedangkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Suryani Sri Lestari, Saniman Widodo dan Siti Hasanah (2020), Roswaty (2021) dan Leni Sari dan Hariman Bone (2021) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan abnormal return yang signifikan sebelum dan sesudah pengumuman kasus covid-19 pertama di Indonesia.

Berdasarkan fenomena serta masih adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap *Return* Saham Perusahaan Sub-Sektor Telekomunikasi Di Bursa Efek Indonesia (BEI)"**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh pandemi Covid-19 terhadap return saham perusahaan sub-sektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah terdapat perbedaan abnormal return pada sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama Covid-19 di Indonesia pada perusahaan sub-sektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh pandemi Covid-19 terhadap return saham perusahaan sub-sektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk mengetahui perbedaan abnormal return pada sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama Covid-19 di Indonesia pada perusahaan sub-sektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai pengaruh pandemi Covid-19 terhadap return saham perusahaan sub-sektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar sarjana pada fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Satya Negara Indonesia.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi pengembangan informasi bagi para investor sebagai bahan pertimbangan saat pengambilan keputusan ketika akan berinvestasi pada saat adanya pandemi Covid-19.

3. Bagi Emiten

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alat bantu dan menambah wawasan bagi pihak emiten untuk pengambilan keputusan.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi serta bahan kajian bagi penelitian selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian sejenis.